

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan analisa “Pola Permukiman Dusun Kasim Kabupaten Blitar” maka pada bagian ini akan disampaikan kesimpulan pembahasan dan saran penelitian.

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan terbagi menjadi 3, yaitu karakter sejarah dan budaya, karakter fisik permukiman, keterkaitan budaya dengan pola permukiman.

5.1.1 Karakter sejarah dan budaya masyarakat

1. Berdasarkan bukti artefak, antara lain Prasasti Jepun, Makam Leksan Puro, Situs Cungkup Ploso, dan makam Kek Moham, dapat diketahui tentang asal usul penduduk Dusun Kasim. Penduduk dusun berasal dari daerah utara, yaitu disekitar Gunung Kawi dan Gunung Kelud, kemudian bergerak ke arah selatan dan menetap di pinggiran Sungai Somolo. Hal itu menunjukkan bahwa penduduk Dusun Kasim memiliki keterkaitan sejarah dan budaya dengan masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Kawi dan Gunung Kelud.
2. Dusun Kasim terbentuk pada tahun 1850 M, dengan Kepala Desa Pertama Thoyib/Suro Menggolo.
3. Terdapat 2 (dua) lembaga yang mengurus aktivitas keseharian masyarakat, yaitu lembaga formal; pemerintahan desa dan lembaga non formal; Majelis Dzikir Kanzul Jannah *Jumpa Sehat*. Dalam lingkup spasial, peran kedua lembaga tersebut ialah penentu lokasi-lokasi aktivitas kebudayaan masyarakat Dusun Kasim.
4. Dalam sistem kekerabatan, warga Kasim menganut sistem garis keturunan parental, dengan syarat harus diketahui lima garis keturunan dari kedua orang tua, mulai dari Canggah, Buyut, Kakek/Nenek, Bapak/Ibu, Anak, dan Cucu. Sistem ini digunakan sebagai aturan untuk menikah dan penentuan lokasi rumah baru.
5. Ragam aktivitas kebudayaan penduduk yang teridentifikasi, yaitu kegiatan *berjanji, metik, brokoan, ngandut, babaran, pernikahan, adek omah, kematian, jumpa sehat, baritan, manaqib*, dan bersih desa.

5.1.2 Karakter fisik permukiman

1. Sejarah terbentuknya permukiman terdiri dari 3 fase: 1) berdiam di pinggiran Sungai Mbukur bagian tengah; 2) pindah ke Sungai Mbukur bagian selatan, dan 3) Seluruh penduduk pindah ke pinggiran Sungai Somolo, Sungai Ewuh, dan Sungai Mbukur di bagian utara. Penduduk lebih memilih menempati daerah utara yang lebih tinggi (Dusun Kasim), daripada daerah selatan (Dusun Ploso).
2. Pengaruh tokoh masyarakat yang sudah meninggal (nenek moyang) dalam bentukan spasial dusun yaitu pada peletakan batas dusun, makam dusun, dan lokasi Masjid. *Image* tokoh-tokoh tersebut juga berpengaruh terhadap berbagai keputusan penduduk dalam pemanfaatan ruang aktivitas kebudayaan.
3. Perkembangan permukiman terdiri dari beberapa tahap. Tahap awal, tahun 1850—1928, permukiman cenderung berkembang di pinggir sungai. Hal tersebut dipengaruhi oleh peletakan rumah-rumah pertama penduduk dusun. Pada tahap transisi, tahun 1929—1988, terbangun jalan lingkungan yang baru mengikuti kelompok hunian yang sudah ada sebelumnya. Kelompok hunian itu ada karena hunian-hunian baru dibangun mengikuti lahan pertanian yang dimiliki orang tua. Saat ini, 1989—sekarang, perkembangan permukiman berlangsung lebih kompleks, dengan orientasi mengarah ke pusat keramaian bagian selatan dusun dan bentuk polanya mengikuti jalan. Hal tersebut menunjukkan, pola awal permukiman didasarkan pada pemenuhan kebutuhan pangan (sungai dan lahan pertanian), kemudian berkembang mengikuti aksesibilitas.
4. Tipologi permukiman dusun terbagi menjadi 2 aspek, yaitu sifat persebaran dan bentuk. Bentuk pola permukiman terdiri dari: a) pola permukiman memanjang (linier 1 sisi), didasarkan pada kepercayaan menempatkan meletakan hunian dengan arah orientasi selatan; b) pola permukiman *clustered*, didasarkan pada ketersediaan lahan yang dimiliki leluhur untuk membangun hunian bagi anak keturunannya; c) pola permukiman sejajar (linier 2 sisi), didasarkan pada kemudahan aksesibilitas dan mobilitas untuk keperluan aktivitas ekonomi. Sifat persebaran pola permukiman adalah mengumpul yang didasarkan pada kedekatan hubungan kekerabatan.
5. Unsur penyusun lahan dusun terdiri dari sungai (*kalen*), sawah, permukiman, tegal, dan jalan. Seluruh unsur tersebut dapat berfungsi sebagai ruang untuk aktivitas budaya, kecuali tegal dan *kalen*. Kelerengan dusun cenderung datar (0-2%), dengan wilayah utara lebih tinggi dari wilayah selatan. Kelerengan tersebut

berpengaruh terhadap peletakan sumur, kamar mandi, dan kakus yang selalu diletakkan berurutan dari arah utara sampai selatan dan tidak bergantung pada arah hadap rumah. Selain itu, pengaturan posisi gapura rumah sendiri diatur sedemikian rupa supaya tidak tegal lurus dengan pintu rumah utama. Pengaturan letak elemen fisik menunjukkan adaptasi penduduk dengan alam dan pertimbangan faktor keselamatan.

6. Arah hadap rumah mayoritas menghadap ke selatan. Sementara itu, pembangunan pada rumah-rumah baru di buat dengan arah hadap ganda, sumbu utama rumah tetap pada arah utara dan atau selatan, sedangkan pintu utama dihadapkan jalan. Hal tersebut dilakukan atas pertimbangan kemudahan aksesibilitas.
7. Susunan ruang skala hunian memiliki pola dasar *omah* dan *pawon*. Terdapat 8 (delapan) ragam tipologi yaitu: 1) *omah-pawon* linier ke samping; 2) *Bale-omah-pawon* berbentuk L; 3) *Bale-omah-omah jujukan-pawon* berbentuk tangga; 4) *Omah-omah jujukan-pawon* berbentuk L; 5) *Bale-omah jujukan-omah-pawon*, *omah jujukan* berada di samping *bale-omah* dan *bale-omah-pawon* berjajar ke belakang; 6) *Omah jujukan-omah-pawon*, *omah* dan *pawon* berjajar ke belakang; 7) *Bale-omah-pawon* berjajar ke belakang; dan 8) *Bale- Omah-Pawon* berjajar ke samping. Bentuk-bentuk tersebut ada karena faktor internal kebutuhan penghuni, seperti bertambahnya jumlah penghuni, pembagian hak waris, dan penambahan ruang untuk aktivitas.
8. Terdapat 12 (dua belas) elemen fisik yang selalu ada pada tiap-tiap rumah penduduk, yaitu *gawangan/regol*, jalan butulan/*trabasan* kanan-depan, *latar* depan-kanan, *kitren* depan, dapur, *omah*, *sampiran*/lokasi jemuran pakaian, *pauwang*/lokasi pembakaran sampah, sumur dan kamar mandi, kakus, *empok'an*/lokasi penyimpanan material rumah yang tidak terpakai, dan *emper*/teras depan. Kedua belas elemen tersebut merupakan ruang primer yang selalu ada di setiap rumah penduduk Dusun Kasim.
9. Tatanan hunian berdasarkan hubungan kekerabatan, terdiri dari: a) tatanan berbentuk tangga ke arah kiri atas, dimulai dengan anak pertama dan seterusnya; b) tatanan sejajar 2 sisi/saling berhadapan, dengan hunian anak pertama di kiri depan rumah orang tua; dan c) tatanan vertikal ke belakang, dengan rumah anak pertama di belakang rumah orang tua. Bentuk tatanan tersebut didasarkan pada keyakinan tentang *pangkon*, yaitu rumah anak harus berada di kiri-depan rumah

orang tua. Selain itu juga dipengaruhi oleh bentuk *layout* pekarangan yang akan diwariskan.

5.1.3 Keterkaitan budaya dengan pola permukiman

1. Keterkaitan antara budaya dengan pola permukiman terletak pada peletakan pemanfaatan ruang-ruang aktivitas budaya didalam permukiman yang akan membentuk hierarki tertentu dan mempengaruhi bentuk tatanan pola spasial permukimannya.
2. Masing-masing aktivitas budaya memiliki pola peregerakan, skala ruang pelaku, dan sifat pergerakan yang berbeda-beda. Pemanfaatan ruang masing-masing aktivitas budaya tersebut meliputi: a) ruang permanen, terdiri dari jalan, makam, kawasan makam, kawasan kantor desa, Ponpes Salafiah Kasim, Langgar/Musholla makam, kantor desa, makam Kek Moham, Makam Syaikh Dimyahdi, Musholla/Masjid dan perempatan jalan, jalan dan halaman rumah warga disekitar makam, jalan dan halaman rumah warga disekitar kantor desa; b) ruang temporer, terdiri dari rumah warga, halaman rumah, rumah warga satu lingkungan; dan c) ruang permanen terbatas, terdiri dari lahan sawah, babakan sungai, rumah sesepuh lingkungan, rumah dukun, rumah *modin*, rumah musafir, gubuk/jalan disekitar sawah, rumah *tonggo teparo* dan sanak saudara.
3. Penataan pemanfaatan ruang aktivitas budaya tersebut tersebar diseluruh penjuru dusun, dan beberapa diantaranya ada yang mengelompok dengan jarak berdekatan.
4. Hierarki ruang dalam skala hunian tersusun atas ruang privat (gugus *omah*)→ruang semi publik (gugus *bale* dan halaman depan)→ruang publik (jalan) dan ruang semi privat (halaman belakang, dapur, dan rumah tetangga terdekat) sebagai ruang tambahan.
5. Hierarki ruang dalam skala kawasan tersusun atas privat (rumah peserta) → semi publik (Gubuk/jalan disekitar sawah, rumah penyelenggara, Langgar/Musholla, halaman rumah, pemakaman umum dusun, perempatan jalan, dan makam *Kek Mohan*, Kyai Nurngali dan Maliki) → publik (jalan, makam dusun, Balai Desa Ploso dan kawasan disekitarnya) → semi privat (Rumah sesepuh lingkungan, rumah, lahan sawah, babakan sungai, rumah modin, rumah tetangga terdekat, Rumah kerabat dekat dalam satu dusun, rumah dukun, Ponpes Salafiah Ploso, Rumah musafir).

6. Pola permukiman dalam skala hunian berbentuk mengelompok mengelilingi halaman rumah induk, dengan batas rumah tetangga terdekat, diluar rumah yang mengelilingi rumah induk. Sementara itu, dalam skala kawasan tersusun linier mengikuti sungai.

5.2 Saran

Pola permukiman merupakan produk budaya peninggalan nenek moyang yang masih mengalami proses penyempurnaan hingga sekarang. Proses tersebut kiranya penting untuk terus dilanjutkan, jangan sampai alur polanya terputus. Jika hal tersebut terjadi, maka akan menciptakan pola hunian baru tanpa karakter. Berdasarkan hasil-hasil pembahasan, terdapat beberapa hal yang bisa ditindaklanjuti sebagai saran sebagai berikut.

5.2.1 Saran bagi pemerintah

- A. Perlunya memperdalam tentang konsep pola permukiman tradisional di lokasi yang berbeda, untuk kemudian dicari bagian-bagian yang dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan mutu permukiman di masa mendatang dan menjadi solusi persoalan lingkungan di era sekarang maupun di masa yang akan datang.
- B. Perlunya regulasi kebijakan, berupa perundang-undangan untuk memproteksi keberadaan pola-pola permukiman tradisional sebagai upaya perwujudan karakter kekayaan bagi masing-masing kawasan

5.2.3 Studi/penelitian lanjutan

- A. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menyusun rekomendasi atau rencana pelestarian pola permukiman.
- B. Perlunya identifikasi lanjutan tentang kemungkinan adanya faktor lain, selain pemanfaatan ruang budaya, yang berpengaruh terhadap bentukan pola permukiman. Diantara terhadap pola aktivitas keseharian penghuni rumah, dimana hal itu bisa jadi merupakan faktor pembentuk pola hunian.
- C. Diperlukan penelitian lebih dalam tentang aturan sosial, khususnya hubungan kekerabatan dengan pola permukiman.

Contents

5.1	Kesimpulan	247
5.2	Saran	251

